

TIPOLOGI ISLAM NGAPAK: KAJIAN FENOMENOLOGI UMAT ISLAM DI PURWOKERTO, INDONESIA

Aris Saefulloh¹; Kurnia Muhajarah²; Sunandar Macpal³

¹UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; arissaeffulloh@uinsaizu.ac.id

²UIN Walisongo Semarang, Indonesia; kurniamuhajarah@walisongo.ac.id

³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; sunandarmacpal@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> Submitted: 21 January 2025 Accepted: 01 May 2025 Published: 01 June 2025 <i>Keywords:</i> Tipologi Islam, Islam lokal, ngapak, akulturasi <i>Correspondence:</i> arissaeffulloh@uinsaizu.ac.id	Purwokerto is known as a city with a distinct cultural identity. Nicknamed the “Ngapak City,” it is characterized by the straightforward and unpretentious dialect of its people, reflecting an open and egalitarian social character. The acculturation between Islam and local culture in this region has given rise to a unique expression of religiosity. Islam did not arrive as a dominating force seeking to replace existing traditions but rather merged harmoniously with long-standing local values. This study aims to explore the dynamics of Islam in Purwokerto using a phenomenological approach to understand religious practices in a deep and holistic manner. The findings reveal that Islam has become an integral part of daily life, evolving through a process of acculturation that fosters diverse yet respectful expressions of faith. At least five typologies of Islamic expression can be identified: Kejawen Islam, Kampung Islam, Sufi Islam (Tarekat), Moderate Islam, and Puritan Islam. This diversity reflects a dynamic and pluralistic face of Islam, yet one that remains harmonious. These typologies represent a contextualized, grounded, and culturally rooted form of Islam in the Ngapak City. Purwokerto dikenal sebagai kota dengan identitas budaya yang khas. Julukan “Kota Ngapak” melekat karena dialek atau gaya bicara masyarakatnya yang lugas dan apa adanya, tanpa basa-basi mencerminkan karakter sosial yang terbuka dan egaliter. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal di wilayah ini telah melahirkan corak keberagaman yang unik. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang mendominasi atau menggantikan budaya, tetapi justru membaur dan menyatu dengan nilai-nilai lokal yang telah lama hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika keberislaman di Purwokerto, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik keagamaan secara mendalam dan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di wilayah ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bertransformasi melalui proses akulturasi yang menciptakan ekspresi keberagaman yang beragam namun saling menghargai. Terdapat setidaknya lima tipologi umat Islam yang berkembang: Islam Kejawen, Islam Kampung, Islam Tarekat, Islam Moderat, dan Islam Puritan. Keberagaman ini menunjukkan wajah Islam yang dinamis dan plural, namun tetap harmonis. Tipologi ini merepresentasikan dinamika keislaman yang kontekstual, membumi, dan berakar kuat pada budaya lokal masyarakat Kota Ngapak.

PENDAHULUAN

Agama saat ini telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, menjadi pedoman yang senantiasa menyertai dalam kehidupan sehari-hari. Agama bukan hanya pilihan keyakinan, melainkan menjadi kebutuhan yang tumbuh dalam kesadaran bersama. Islam sebagai agama mayoritas, termasuk bagi masyarakat di Purwokerto¹ berperan dalam perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Pertumbuhan Islam di Purwokerto sangat dinamis di tengah budaya lokal yang kuat,² berlangsung alami dan dinamis sejak awal kemunculannya. Masjid Saka Tunggal³ yang ada di Cikakak Banyumas, diyakini sebagai salah satu cikal bakal penyebaran Islam di Kota Ngapak ini.

Kehadiran Islam di Purwokerto tidak serta merta menghilangkan adat dan budaya masyarakat saat itu. Purwokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki adat dan budaya yang cukup beragam. Salah satu keunikan Purwokerto adalah bahasa atau dialek pengucapan unik, yang sering disebut dengan “*ngapak*”. Budaya dan ritual tradisi yang sudah ada sebelumnya tetap menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, hingga kemudian terjadilah akulturasi budaya setempat dengan Islam sebagai agama baru dalam kehidupan masyarakat.

Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Purwokerto membaaur dengan tradisi atau budaya lokal yang bersifat simbiosis mutualisme. Kerap tokoh-tokoh Islam memanfaatkan budaya dan tradisi lokal sebagai media dalam menyampaikan ajaran Islam.⁴ Seni tontonan beralih menjadi tuntunan, di mana seni dan pertunjukan tradisional memberikan porsi yang lebih bagi penyampaian pesan yang bernilai religius. Islam memang bersumber dari al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika bersentuhan dengan masyarakat maka tidak

¹Saat ini jumlah pemeluk agama Islam di Purwokerto sebanyak 217.385 dari 234.467 jiwa atau sebanyak 92,7%. BPS Kabupaten Banyumas, *Banyumas Dalam Angka 2024* (Purwokerto: BPS Kabupaten Banyumas, 2025), h. 127.

² Pertumbuhan pemeluk agama Islam dari tahun ke tahun 1,5 % per tahun. Hal ini diperoleh dari data statistik Banyumas dalam Angka tahun 2020, 2021, 2022, 2023, 2024.

³ Masjid Saka Tunggal berada di desa Cikakak, Wangon didirikan oleh Mbah Mustolih untuk menyiarkan Agama Islam pada masyarakat sekitarnya. 1228 yang tertulis pada tiang masjid diyakini sebagai tahun dibangun pada tahun 1228 Masehi, dan menjadi masjid tertua di Indonesia. Arsitektur asli berupa ukiran-ukiran pada tiang penyangga masjid masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

⁴ Contohnya acara begalan, tradisi asli dari Purwokerto yang berisi petuah dan nasihat pada saat resepsi pernikahan, kini sering disisipi dengan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam nasihatnya.

jarang terjadi perbedaan dalam penafsirannya. Aktivitas dan kegiatan keagamaan pun menjadi sangat beragam.⁵

Agamapun menjadi dinamis, dalam arti tidak konstan namun menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya. Realitas atas keragaman aktivitas dan kegiatan keagamaan tentunya menjadi salah satu fenomena menarik. Dalam kerangka penelitian ini, data diperoleh melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dan kebiasaan keagamaan masyarakat. Pengamatan ini mencakup bagaimana individu mengekspresikan sikap keagamaannya melalui berbagai tindakan, seperti doa, ritual, konsep religiusitas, ataupun keyakinan terhadap yang "Suci".

Beberapa penelitian tentang umat Islam telah dilakukan. Di antaranya Sulaiman yang meyakini bahwa agama bukan hanya kewajiban saja, namun sebagai bagian dari cara menalani hidup dengan bermakna. Iapun sepakat bahwa nilai Islam yang sering menyatu dengan budaya lokal melahirkan tipologi keberagaman yang moderat, inklusif dan adaptif.⁶ Islam di Indonesia dalam beberapa realitas menunjukkan keberagaman terlebih karena kedekatan dengan adat dan budaya lokal, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati dan Kurniawan di Minangkabau⁷; penelitian Ahmad dan Rahmatullah di Makassar⁸; ataupun penelitian Ningsih pada masyarakat Sasak.⁹ Akuturasi Islam dan budaya lokal seolah melahirkan Islam lokal yang memiliki kekhasan pada tiap daerah.

Penelitian tentang tipologi Umat Islam di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Geertz. Penemuan Geertz tentang umat Islam menjadi salah satu penemuan fenomenal karena ia berhasil mengklasifikasikan bahwa masyarakat Islam di Jawa terbagi dalam tiga kelompok, yaitu: Priyayi, Santri dan Abangan.¹⁰ Klasifikasi ini

⁵ Hermansyah Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia," *Al-Albab*, 2014, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v3i1.94>.

⁶ B. Sulaiman, "(). Karakter Keberagaman Islam Jawa Dalam Tradisi Kenduri," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 89–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2340>.

⁷ D. Rahmiati and D. Kurniawan, "Islam Dan Adat Minangkabau: Integrasi Nilai Religius Dan Tradisi Lokal," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 45, no. 1 (2021): 55–75.

⁸ S. Ahmad and A Rahmatullah, "Islam Dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Studi Nilai Sosial Sipil," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 327–346.

⁹ D. Ningsih, "Nilai Islam Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sasak," *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 2 (2020): 245–266.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

menjadi acuan awal dalam melihat keragaman masyarakat muslim di Indonesia, walau klasifikasi tersebut tidak sedikit mendapatkan kritik salah satunya dari Hefner yang mengatakan bahwa Geertz terlalu menyederhanakan realitas dan mengabaikan dinamika sosial yang terus berkembang.¹¹ Pranowo dalam penelitiannya juga mengkritik Geertz yang terlalu menyederhanakan kompleksitas bahwa dalam kehidupan nyata, individu seringkali tidak dapat diklasifikasikan secara kaku ke dalam salah satu kategori tersebut.¹² Sementara Azra juga mengkritik pendekatan yang dipakai Geertz dianggap terlalu menekankan pada simbolisme budaya lokal dan mengabaikan dinamika historis serta hubungan umat Islam Jawa dengan pusat-pusat Islam global seperti Makkah dan Madinah. Azra menilai bahwa Geertz cenderung melihat Islam di Jawa sebagai entitas yang terputus dari perkembangan Islam secara umum, padahal terdapat jaringan ulama dan tradisi keilmuan yang menghubungkan umat Islam Jawa dengan dunia Islam yang lebih luas.¹³

Selama ini, pemetaan tipologi umat Islam di Indonesia kerap merujuk pada kategori klasik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yakni santri, abangan, dan priyayi. Meskipun berpengaruh besar, tipologi ini telah dikritik karena dianggap menyederhanakan kompleksitas keberagaman masyarakat yang sebenarnya. Demikian pula studi-studi lanjutan seperti yang dilakukan oleh Bambang Pranowo dan Azyumardi Azra lebih banyak mengungkap dinamika Islam di wilayah-wilayah yang memiliki tradisi keislaman kuat, seperti pesantren atau pusat jaringan ulama.

Penelitian tentang Tipologi Islam Ngapak hadir untuk mengisi ruang kosong dalam studi tipologi umat Islam di wilayah masyarakat Islam "Ngapak" yang hidup di Purwokerto. Keunikan masyarakat ini tidak hanya terletak pada dialek dan ekspresi budayanya yang khas, tetapi juga pada cara mereka menghayati dan memaknai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang jelas tidak masuk dalam kelompok priyayi atau santri. Tipologi keberagaman mereka menunjukkan watak

¹¹ Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533–554, [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2056898](https://doi.org/10.2307/2056898).

¹² M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institut for Society Empowerment (INSEP), 2009).

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2013).

egaliter, lugu tapi terbuka, religius tetapi tetap membumi, yang sulit diklasifikasikan ke dalam kategori lama. Di sinilah letak pembeda penelitian ini: bukan sekadar memperbarui label, tetapi menangkap nuansa-nuansa baru dari keberagamaan yang tumbuh di akar rumput, dalam bahasa dan budaya mereka sendiri. Penelitian ini tidak hanya mengoreksi generalisasi tipologi sebelumnya, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam yakni pengakuan terhadap bentuk keberagamaan yang hidup dan berkembang di Purwokerto.

METODE

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan menggali makna terdalam dari pengalaman hidup keagamaan, baik pada individu maupun kelompok.¹⁴ Pendekatan ini tidak bertumpu pada teori atau konsep yang sudah jadi, melainkan berusaha memahami realitas yang ada dengan jalan melihat, merasakan, dan mendengar langsung dari pengalaman orang yang menjalaninya. Dalam konteks studi agama, fenomenologi ingin menangkap makna spiritual yang hidup di balik praktik-praktik keagamaan, memahami bagaimana orang mengalami dan menghayati keberagamaan dalam keseharian mereka.

Penelitian ini akan dijalankan melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman-pengalaman hidup yang dirasakan oleh individu maupun kelompok. Dalam kerangka ini, fenomenologi tidak berangkat dari teori atau konsep yang sudah jadi, melainkan mencoba meresapi realitas sebagaimana adanya, berdasarkan pengalaman langsung yang dialami subjek. Pendekatan ini, terutama dalam studi agama, berupaya memahami bagaimana seseorang memberi arti terhadap pengalaman keberagamaan mereka, dengan menempatkan fenomena-fenomena keagamaan sebagai titik tolak utama dalam kajian.¹⁵ Dalam hal ini adalah mengamati tingkah laku dan pemahaman keagamaan bagi umat Islam yang ada di

¹⁴ J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 105

¹⁵ Shri Ahimsa Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.

Purwokerto, kemudian dikelompokkan dalam tipologi tertentu. Data dikumpulkan bukan hanya dengan pengamatan atau observasi saja, namun diikuti dengan wawancara dan dokumentasi untuk dapat mengungkap topik secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Purwokerto Kota Ngapak

Purwokerto adalah ibu kota Kabupaten Banyumas, sehingga keberadaan dan pembahasan tentang Purwokerto tidak dapat dilepaskan sebagai wilayah yang berada di Kabupaten Banyumas. Dalam sejarahnya Purwokerto pernah menjadi Kota Administratif (Kotip), yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu: Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara, Prrwokerto Timur dan Purwokerto Barat. Semenjak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, di mana pembagian wilayah hanya terdiri dari kabupaten dan kota, maka Kotip Purwokerto melebur dan bergabung kembali dengan Kabupaten Banyumas.

Secara geografis Purwokerto berada pada ketinggian 71-286 m dpl, dengan letak koordinat 7°26'S 109°14'E. Dilihat dari lokasinya, maka Purwokerto berada di sebelah selatan Gunung Slamet¹⁶. Purwokerto juga di kelilingi oleh sungai, di sebelah selatan ada Sungai Serayu¹⁷, di sebelah barat terdapat Sungai Logawa, dan di sebelah timur terdapat Sungai Pelus. Kondisi alam ini menjadikan Purwokerto memiliki tanah yang sangat subur.¹⁸

Berbagai sebutan melekat pada kota Purwokerto, seperti kota kripih, kota wisata, kota pelajar, kota transit atau kota pensiunan.¹⁹ Purwokerto mulai berkembang dengan pesat sejak Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan

¹⁶ Gunung Slamet merupakan gunung terbesar sekaligus tertinggi kedua di Pulau Jawa dengan ketinggian mencapai 3.432 meter di atas permukaan laut. Gunung ini terletak di wilayah lima kabupaten, yaitu Banyumas, Purbalingga, Brebes, Tegal, dan Pemalang.

¹⁷ Sungai terlebar di Jawa Tengah yang membentang sejauh 181 km.

¹⁸ Purwokerto (Banyumas) merupakan salah satu lumbung padi pada masa Kerajaan Mataram. Sejak zaman Belanda, Purwokerto juga menjadi jalur transportasi kegiatan ekonomi mengangkut hasil panen atau komoditi pertanian yang sangat melimpah. Pada tahun 1836 Banyumas dijadikan sebagai lahan perkebunan kopi, tebu, tarum oleh Belanda. Tanto Sukardi, *Tanam Paksa Di Banyumas: Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan Dan Dampak Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

¹⁹ Disebut kota pensiunan karena banyak yang memilih Purwokerto sebagai kota melewati masa tuanya. [https://id.wikipedia.org/wiki/Purwokerto_\(kota\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Purwokerto_(kota))

Purwokerto sebagai salah satu kota penting. Berbagai sarana dan fasilitas didirikan di kota ini. Pada pertengahan abad ke-19 tepatnya pada tahun 1893 M dibangun pabrik gula dan perkebunan tebu yang kemudian menjadi salah satu komoditi ekspor oleh Belanda. Pembangunan rel-rel kereta api pada tahun 1890-an yang menjadikan Purwokerto sebagai jalur distribusi perdagangan dan memegang peranan yang penting bagi pertumbuhan wilayah-wilayah sekitarnya.²⁰ Purwokerto juga memiliki jalur *trem uap*, sistem penerangan listrik, jaringan air minum, *kantoor post* dan *telegraaf*, bank, hingga berbagai macam fasilitas pendidikan.²¹ Cikal bakal BRI juga berasal dari Bank Priyayi yang didirikan oleh R. Aria Wiraatmadja pada tanggal 16 Desember 1895.²²

Salah satu hal yang membuat Purwokerto berbeda dari daerah-daerah lain di Jawa adalah cara masyarakatnya berbicara sehari-hari. Dialek yang digunakan terkesan lugas, jujur, dan penuh penekanan, sehingga tak heran jika daerah ini dikenal luas dengan sebutan “ngapak”. Jika masyarakat di luar Purwokerto menyebutnya “ngapak”, maka bagi masyarakat Purwokerto sendiri menyebutnya dengan bahasa panginyongan. Ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek Jawa standar seperti dialek Mataraman (Yogyakarta ataupun Solo), misalnya pada pengucapan bunyi /k/ di akhir kata yang diucapkan secara jelas, berbeda dengan dialek Mataraman yang cenderung melembutkannya menjadi bunyi putus atau glottal stop.²³

Purwokerto memiliki sejumlah keunikan yang mencerminkan karakter budaya masyarakat Banyumas yang khas. Beberapa sifat yang sering terlihat antara lain: *cowag*, yakni gaya bicara yang cenderung lantang; *mbloak*, yaitu cara berbicara yang tampak serius padahal kerap diselipi kejujuran dan selera humor; *ndablong*, atau kebiasaan melontarkan candaan secara spontan; lalu ada juga *ajiban*, yakni ekspresi spontan saat seseorang merasa senang karena keinginannya terpenuhi. Selain itu, warga juga dikenal *ndobos*, suka berebut bicara demi

²⁰ Prima Nurahmi Mulyasari, “Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto 1900-1935”, *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, volume 15 Nomor 4, 2014, 605.

²¹ Mulyasari, “Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto”, 610

²² BRI, “Sejarah BRI,” bri.co.id, n.d., <https://bri.co.id/info-perusahaan>.

²³ [Id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas) diakses tanggal 2 Mei 2025, 22.30 WIB.

menyampaikan pendapat; *mbanyol*, suka melucu dan mencairkan suasana; serta *ndopak*, kebiasaan mengungkapkan isi hati atau unek-unek tanpa banyak basa-basi.²⁴

Koentjoroningrat bahkan menyebut Banyumas sebagai “Jawa yang lain” karena kebudayaannya memiliki corak yang cukup berbeda dibanding wilayah Jawa lainnya. Perbedaannya tampak jelas mulai dari logat bahasa yang khas, bentuk organisasi sosial lama yang masih bertahan, hingga keberadaan upacara adat, cerita rakyat, dan kesenian tradisional yang unik serta mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.²⁵

Selain kekayaan bahasanya, Purwokerto dan wilayah Banyumas secara keseluruhan juga dikenal memiliki ragam seni pertunjukan tradisional yang masih lestari hingga kini. Di antaranya ada wayang kulit khas Banyumasan, begalan, calung, lengger, kentongan atau tek-tek, sholawatan versi Jawa, hingga kesenian seperti bongkel, sintren, aksimuda, angguk, aplang, buncis, dan ebeg. Tradisi-tradisi ini bukan sekadar tontonan, melainkan bagian yang hidup dalam keseharian masyarakat—mengiringi momen-momen penting dan menjaga jalinan sosial antarwarga.

Salah satu ungkapan populer yang sering digaungkan adalah, “*Ora ngapak ora kepenak*” (tidak ngapak, tidak enak). Kalimat ini bukan hanya slogan, tapi wujud kecintaan masyarakat terhadap bahasa dan identitas lokal mereka. Ia menjadi simbol semangat untuk terus menjaga dan merawat budaya daerah di tengah arus perubahan zaman.

Islam dan Akulturasi Budaya pada Masyarakat Purwokerto

Sebelum Islam hadir dan berkembang, wilayah Jawa umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha serta keyakinan lokal yang telah mengakar kuat baik itu animisme maupun dinamisme.²⁶ Dalam kepercayaan animisme,

²⁴ Budiono Heruastoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa Dan Watah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 179

²⁵ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 25

²⁶ Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200*, third (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2001).

masyarakat meyakini bahwa roh leluhur atau para dewa memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan diri maupun kelompok. Keyakinan ini melahirkan berbagai bentuk penghormatan, permohonan, serta ritual-ritual khusus sebagai bentuk penghargaan atau harapan atas perlindungan yang mereka yakini datang dari dunia tak terlihat. Sementara itu, dinamisme adalah keyakinan terhadap benda-benda atau tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Jejak dari kedua keyakinan ini masih bisa ditemukan dalam kehidupan masyarakat Purwokerto hingga kini, terlihat dari warisan budaya berupa ritual-ritual tradisional, atau tempat-tempat keramat yang masih digunakan sebagai tempat untuk berdoa, memohon hajat, atau melakukan bentuk penghormatan tertentu.

Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai baru, tidak sepenuhnya menghapus budaya dan tradisi lokal yang sudah lama menjadi keyakinan masyarakat Purwokerto. Dalam kehidupan masyarakat Purwokerto, praktik keagamaan sangat lekat dengan tradisi serta budaya lokal yang telah mengakar sejak lama. Agama, dalam hal ini, bukan sekadar sistem keyakinan spiritual, melainkan juga bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan budaya. Ia tumbuh bersama masyarakat, menyatu dalam nilai-nilai dan kebiasaan sehari-hari.²⁷ Demikian pula halnya dengan ajaran Islam, tidak hadir dan berdiri sendiri, namun menyatu dalam corak budaya setempat, sehingga batas antara unsur kepercayaan dan kebudayaan sering kali tampak kabur.

Islam dan budaya lokal saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Keduanya berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Bagi warga Purwokerto, Islam adalah pedoman hidup, sementara budaya lokal adalah warisan leluhur yang dijaga dan dihormati. Keduanya hidup berdampingan, di satu sisi sebagai keyakinan spiritual, dan satunya lagi sebagai identitas kultural yang sulit untuk dilepaskan.

Masuknya Islam ke tanah Jawa diyakini terjadi lebih awal dari masa Walisongo, sebagaimana ditunjukkan oleh keberadaan makam Fatimah binti Maimun sebagai salah satu penanda historis. Penyebarannya berlangsung secara

²⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>.

damai melalui jalur perdagangan, bukan melalui penaklukan. Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786–809 M), saat Baghdad menjadi pusat peradaban dan ekonomi dunia Islam, aktivitas perdagangan mencapai puncaknya. Berbagai komoditas seperti sutera dan porselen dari Tiongkok, rempah-rempah dari India dan wilayah Melayu, hingga madu, minyak, dan emas dari Nusantara, termasuk Jawa, diperdagangkan secara aktif.²⁸ Melalui interaksi dagang inilah ajaran Islam secara perlahan masuk dan diterima masyarakat, menyatu dengan kehidupan dan budaya lokal tanpa paksaan. Jejak Kerajaan Mataram Hindu di Jawa yang mengalami masa kejayaan dan dilewati sebagai jalur perdagangan dunia turut membantu ekspansi bisnis dari berbagai penjuru dunia, yang akhirnya membawa Islam ke tanah Jawa melalui jalur perdagangan.²⁹

Penyebaran Islam di wilayah Purwokerto berlangsung melalui pendekatan yang menyatu dengan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat. Sebelum Islam hadir, kepercayaan yang berkembang merupakan hasil percampuran antara ajaran animisme, Hindu, Buddha, dan kearifan lokal. Ketika Islam masuk, ajarannya tidak serta-merta meniadakan unsur spiritualitas yang telah lebih dahulu mengakar, melainkan merangkul dan mengharmoniskan nilai-nilai tersebut. Inilah yang membuat Islam diterima dengan terbuka oleh masyarakat. Meskipun praktik keagamaannya beragam, perpaduan antara Islam dan budaya lokal terjadi akulturasi yang saling beriringan dan saling menguatkan satu sama lain.

Begalan, thek-thek, lengger, wayang kulit mbanyumasan, ebeg, aksimuda, buncis, bongkel, sintren, angguk, selawat Jawa adalah beberapa budaya masyarakat yang sebagian besar masih dilestarikan hingga kini. Banyak tradisi dan budaya berkolaborasi menjadi media penyebaran ajaran Islam di Purwokerto. *Begalan* yang merupakan tradisi asli dari Purwokerto misalnya, saat ini muatan materi *begalan* banyak yang diselaraskan nilai-nilai dan sumber hukum Islam (al Qur'an atau Hadits). Demikian juga dengan *thek-thek banyumasan*. Bila sebelumnya

²⁸ Iftilah Dian Humayroh, "Perkembangan Ekonomi Era Khalifah Harun Al-Rasyid Tahun 786-809 M" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), [https://digilib.uinkhas.ac.id/27328/1/IFTILAH DIAN HUMAYROH NIM U20194047.pdf?utm_source=chatgpt.com](https://digilib.uinkhas.ac.id/27328/1/IFTILAH%20DIAN%20HUMAYROH%20NIM%20U20194047.pdf?utm_source=chatgpt.com).

²⁹ Faizah Liyadini Widia Ari et al., "Jalur Perdagangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara," *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (2024): 91–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.12008>.

merupakan irama musik tradisional penanda peristiwa tertentu,³⁰ kemudian menjadi pengiring tembang dolanan, kini banyak di antara mereka yang menampilkan tembang-tembang religius atau sholawat. Berbeda dengan *ebeg* atau *lengger* yang cenderung tidak dapat berkolaborasi dengan ajaran Islam.

Tipologi Umat Islam di Purwokerto

Perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal telah melahirkan bentuk keberagamaan yang menyatu dengan nilai-nilai tradisional masyarakat. Di wilayah seperti Purwokerto, pengaruh ajaran Hindu-Buddha serta keyakinan lokal yang telah mengakar kuat turut membentuk cara masyarakat menerima dan menjalankan Islam. Dalam proses penyebarannya, terjadi pertemuan dan penyesuaian antara ajaran agama dan budaya setempat yang tak dapat dihindari. Hubungan ini membuahkan ekspresi keberagamaan yang khas, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti ritus keagamaan, pengalaman spiritual, simbol-simbol, benda-benda sakral, hingga narasi-narasi yang diwariskan secara turun-temurun.³¹

Perjalanan penyebaran Islam di Jawa berlangsung secara dinamis dan mencerminkan bentuk religiusitas yang khas. Masyarakat menjalankan ajaran agama dengan penuh semangat, namun tetap menjaga dan melestarikan adat serta tradisi warisan leluhur. Dalam pandangan Koentjoroningrat, praktik keberagamaan masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi dua tipe utama: kelompok santri, yang menjalankan ajaran Islam secara lebih tekstual dan ketat, serta kelompok kejawan, yang memadukan ajaran Islam dengan unsur budaya lokal yang telah mengakar sebelumnya. Sementara itu, Clifford Geertz mengklasifikasikan masyarakat Islam di Jawa ke dalam tiga kategori: abangan yang cenderung sinkretis, santri yang ortodoks, dan priyayi yang mewakili golongan birokrat atau bangsawan.³²

³⁰Thek-thek adalah seni musik kentongan khas Banyunmas. Pada zaman dahulu, thek-thek dimanfaatkan sebagai penanda peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitar. Pukulan satu sebagai penanda ada orang meninggal, pukulan dua buah sebagai penanda ada maling, tiga sebagai penanda ada kebakatran, empat sebagai penanda banjir bandang. Aris Saefulloh, *Dakwah Di Bumi Ngapak* (Purwokerto: Saizu Publisher, 2023), h. 201

³¹ Chorul Mahfud, "Harmonisasi Agama Dan Budaya," *Emperisma, Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 2 (2007), h.137

³² Clifford Geertz, *Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 215

Islam di Purwokerto memang terus berkembang dengan dinamis, di mana melahirkan aktivitas dan kegiatan yang beragam. Berbeda dengan pembagian klasifikasi di atas, umat Islam di Purwokerto dapat dibedakan dalam lima tipologi, yaitu:

a. Islam Kejawen

Istilah "kejawen" berasal dari bahasa Jawa yang secara umum merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan hidup orang Jawa.³³ Dalam konteks keagamaan, Islam Kejawen dipahami sebagai bentuk Islam yang berpadu dengan budaya dan tradisi Jawa, sehingga melahirkan corak keberislaman yang khas. Bagi para penganutnya, mempraktikkan ajaran Islam tanpa meninggalkan adat istiadat leluhur dianggap sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna. Kekuatan budaya lokal ini pada akhirnya membentuk model keberagamaan tersendiri yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Islam Kejawen mencerminkan keberislaman yang tidak menanggalkan ritual dan simbol-simbol budaya, bahkan sering kali nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam upacara-upacara adat. Ia tumbuh sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa.³⁴

Dalam kenyataannya, Islam Kejawen lahir dari perpaduan antara ajaran Islam dengan berbagai unsur kepercayaan dan budaya lokal seperti animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha dan tradisi pribumi.³⁵ Agama bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga dipahami dan dijalankan dalam bingkai nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan serta kondisi masyarakat setempat. Perpaduan antara budaya lokal dan Islam ini kemudian menciptakan sebuah cara memaknai agama yang sangat kental dengan nuansa budaya, sehingga kepercayaan dan praktik keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.

³³ M.H. Yana, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), h. 109

³⁴ Muh. Fatkhan, "Sinkretisme Jawa-Islam | Religi: Jurnal Studi Agama-Agama," accessed May 25, 2025, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1905>.

³⁵ Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 42

Masyarakat menerima Islam sebagai panduan hidup yang membawa arah dan makna. Tapi, budaya lokal tetap dipertahankan karena sudah melekat kuat sebagai bagian dari tradisi turun-temurun. Di dalam Islam Kejawen, banyak sekali tradisi dan cara beragama yang berbeda-beda. Para penganutnya punya semangat besar untuk terus menjaga dan merawat budaya leluhur mereka supaya nggak hilang.

Kalau kita lihat di wilayah Kabupaten Banyumas, Islam Kejawen memang cukup beragam. Beberapa contohnya adalah Islam Bonokeling atau Islam Blangkon, Islam Aboge, Islam Adat Kalitanjung Kalibacin, dan lain-lain. Setiap bentuk Islam Kejawen ini biasanya tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu yang punya situs-situs bersejarah. Misalnya, Islam Aboge berpusat di sekitar Masjid Saka Tunggal di Cikakak, sementara Islam Blangkon banyak ditemukan di desa Pekuncen, khususnya di sekitar makam Kiai Bonokeling.

1) *Islam Blangkon*

Islam Blangkon atau yang juga dikenal sebagai Islam Bonokeling adalah sebuah komunitas yang memiliki identitas keislaman yang sangat kental dengan sentuhan khas budaya Jawa. Hingga saat ini, mereka tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun. Di komunitas ini, Islam dan kebudayaan lokal hidup berdampingan, saling memengaruhi, dan menyatu dalam keyakinan serta cara hidup masyarakatnya. Pusat komunitas ini berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas.

Pengaruh budaya Hindu dan Buddha yang sudah ada jauh sebelum Islam datang turut membentuk cara beragama dan kepercayaan masyarakat setempat. Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pekuncen, ada perpaduan harmonis antara ajaran Islam, budaya Hindu-Buddha, dan tradisi lokal yang tumbuh bersama.

Komunitas Islam Blangkon bermula dari perjuangan Kiai Bonokeling yang membawa ajaran Islam ke Desa Pekuncen. Kiai Bonokeling sendiri berasal dari Kerajaan Pasir Luhur, meski waktu kedatangannya ke Pekuncen belum tercatat dengan pasti. Dalam misinya, beliau berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan budaya kejawen yang sudah sangat melekat di hati masyarakat. Selain

menyebarkan agama, Kiai Bonokeling juga turut membuka lahan pertanian bersama warga sekitar, sehingga mendapatkan dukungan dan apresiasi yang besar dari masyarakat.³⁶

Awal perjuangan Kiai Bonokeling ini sangat penting, karena saat itu tradisi Hindu-Buddha masih sangat kuat di Pekuncen. Berkat kemampuannya memadukan Islam dengan budaya yang sudah ada, ajaran Islam pun mudah diterima dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Nama "Islam Blangkon" muncul karena ciri khas pakaian yang dikenakan oleh para anggota komunitas ini, terutama saat menjalankan ritual-ritual keagamaan mereka. Kaum laki-laki selalu tampil dengan pakaian serba hitam lengkap dengan blangkon sebagai penutup kepala, sementara para perempuan mengenakan busana tradisional Jawa berupa kemben. Penampilan yang sarat makna budaya ini akhirnya menjadi penanda identitas komunitas mereka, sehingga masyarakat sekitar pun mengenalnya dengan sebutan Islam Blangkon.

2) *Islam Aboge*

Islam Aboge, yang merupakan akronim dari *Alip Rebo Wage*, adalah sebuah tradisi keagamaan yang berakar pada Islam kejawen dan berkembang di sejumlah wilayah di Pulau Jawa, khususnya di daerah Cikakak (Kabupaten Banyumas) dan sebagian wilayah Purbalingga. Selain itu, pengaruh ajaran ini juga ditemukan di beberapa komunitas di Jawa Barat. Yang membedakan Islam Aboge dari praktik keislaman arus utama adalah sistem penanggalannya. Alih-alih mengikuti kalender hijriyah resmi, komunitas ini memegang teguh sistem kalender khas yang dikenal dengan nama Kalender Alip Rebo Wage.³⁷ Kalender ini menjadi pedoman utama dalam menentukan waktu pelaksanaan ibadah besar umat Islam, seperti awal puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Karena menggunakan perhitungan sendiri, penetapan hari-hari besar tersebut kerap kali tidak bersamaan dengan keputusan pemerintah yang merujuk pada

³⁶ Wawancara Mbah Fadli, tokoh masyarakat di Kecamatan Pekuncen, pada 30 Juli 2024.

³⁷ "Islam Aboge, Ajaran Warisan Raden Rasid Sayid Kuning," *Kompas.Com*, September 1, 2011, <https://regional.kompas.com/read/2011/09/01/09100193/islam.aboge.ajaran.warisan.raden.rasid.sayid.kuning>.

kalender hijriyah global. Dalam sistem ini, satu siklus waktu atau *windu* dimulai dengan tahun Alip, yang jatuh pada hari Rebo Wage. Tanggal tersebut dianggap sebagai hari pertama dalam bulan Sura (Asyura) pada penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah.³⁸

Hingga kini, komunitas Islam Aboge masih setia mempertahankan tradisi penanggalan warisan leluhur mereka, yakni Kalender Aboge, lengkap dengan penggunaan nama-nama pasaran Jawa seperti Wage, Kliwon, Legi, Pahing, dan Pon. Dalam kehidupan keagamaannya, tampak jelas berbagai praktik khas yang mencerminkan kekhasan komunitas ini. Misalnya, penggunaan busana khusus oleh khatib dan imam saat pelaksanaan ibadah, penyampaian khutbah dalam bahasa Arab, hingga tradisi unik dalam salat Jumat yang melibatkan empat orang muadzin untuk mengumandangkan azan.³⁹ Tak hanya itu, tradisi lokal seperti ritual mengganti pagar (*jaro*) juga menjadi bagian dari praktik religius mereka. Setiap kegiatan keagamaan tersebut tidak sekadar seremoni, melainkan sarat akan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan terus diwariskan.

Kuatnya praktik ini berpijak pada landasan keyakinan yang mendalam. Dalam konteks keagamaan, hal ini lumrah terjadi bahwa kebenaran seringkali tidak selalu bersandar pada pengetahuan objektif, melainkan pada kepercayaan terhadap otoritas spiritual dan tradisi yang diyakini oleh masing-masing kelompok.

3) *Islam Adat Kasepuhan Kalitanjung*

Adat Kasepuhan Kalitanjung merupakan warisan budaya yang berasal dari tradisi lama Kadipaten Bonjok. Kadipaten ini dulunya berada di bawah naungan Kerajaan Pasir Luhur, dengan pusat pemerintahan terletak di Desa Tambaknegara. Dalam perjalanan sejarahnya, Kadipaten Bonjok pernah dipimpin oleh sejumlah tokoh penting, seperti Wiranegara, Suranegara, Mertanegara, Mertagati, hingga Sabdogati.⁴⁰

³⁸ Suryati, “Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas” (IAIN Walisongo Semarang, 2012).

³⁹ Wawancara dengan Wasilun, tokoh agama di Wangon, pada 16 Juli 2024

⁴⁰ Wawancara Mbah Muharwo, tokoh Adat Kalitanjung, 9 Juli 2024

Para adipati tersebut memiliki peran besar dalam membentuk dan mewariskan prosesi-prosesi adat yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Tambaknegara. Jejak kepemimpinan mereka tidak hanya terlihat dalam struktur kekuasaan masa lalu, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai dan praktik budaya yang tetap hidup dalam keseharian warga setempat. Berbagai tradisi dan ritual keagamaan masih dijaga dengan penuh kebersamaan oleh warga hingga hari ini. Di antaranya adalah sedekah bumi, grebeg Sura, pagelaran wayang kulit semalam suntuk, bersih-bersih makam leluhur, tradisi selamatan dan kidungan, hingga prosesi simbolis seperti menanam kepala kambing dan bahan makanan pokok ke dalam tanah. Semua kegiatan ini dikerjakan bersama-sama, dari orang tua hingga generasi muda, dengan semangat gotong royong yang kuat. Dalam setiap upacara, tampak keserasian dalam busana: para lelaki mengenakan pakaian hitam lengkap dengan ikat kepala batik, sementara perempuan tampil anggun dalam balutan kebaya dan kain jarit.

Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah sedekah bumi, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Prosesi ini dilakukan dengan menanam kepala kambing serta bahan pangan seperti sayur-mayur dan beras, bukan untuk tujuan mistis, tetapi sebagai simbol doa agar tanah desa senantiasa subur dan mencukupi kebutuhan warganya. Jadi, setiap ritual bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga ekspresi harapan dan penghormatan kepada Sang Pencipta agar kehidupan masyarakat tetap sejahtera.

b. Islam Tarekat

Istilah "tarekat" berasal dari bahasa Arab *thariqah*, yang berarti "jalan" atau "cara". Dalam konteks spiritual Islam, tarekat merujuk pada jalur atau metode dalam dunia tasawuf (sufisme) yang dijalani seseorang untuk mendekatkan diri secara mendalam kepada Allah SWT. Setiap tarekat memiliki pendekatan dan praktik yang khas, namun tujuannya tetap sama: membimbing para pengikutnya agar mampu menyucikan hati, menjauhi sifat-sifat buruk, serta menanamkan akhlak mulia dalam diri. Melalui latihan spiritual yang konsisten (seperti memperbanyak dzikir dengan niat yang tulus), tarekat menjadi wadah pembinaan jiwa, agar hati

semakin peka terhadap kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan spiritual dengan-Nya.⁴¹

Tarekat dapat diibaratkan sebagai kendaraan ketika hendak bepergian, yang mengantarkan sekaligus membantu mengenal tujuan perjalanan itu lebih dalam. Tarekat berfungsi sebagai jalan untuk memperbaiki akhlak dan membimbing seseorang meraih kebahagiaan spiritual melalui amalan-amalan dzikir khusus. Dzikir-dzikir tersebut menjadi latihan rohani yang menghubungkan hati dengan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral agar jiwa menjadi lebih sederhana dan tulus. Semua itu diwujudkan lewat doa dan pujian yang dipanjatkan dalam ritual keagamaan yang khushuk.⁴²

Seorang guru tarekat biasa disebut mursyid atau syekh, yang berperan sebagai pembimbing bagi para pengikutnya dalam menjalankan berbagai amalan tarekat.⁴³ Untuk menjadi murid, seseorang harus memulai dengan mengucapkan sumpah sesuai dengan aturan atau tradisi yang telah ditetapkan oleh mursyid tersebut. Setelah itu, mursyid akan membimbing murid-muridnya untuk melakukan dzikir dan latihan spiritual secara rutin di tempat khusus yang disebut rumah suluk.

Seorang suluk menjalankan dzikir-dzikir khusus yang diajarkan oleh gurunya atau mursyid secara konsisten sepanjang hidupnya. Mereka meyakini bahwa amalan tersebut menjadi jalan utama untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umumnya, pengikut tarekat ini adalah para muslim yang sudah lanjut usia, yang mulai melepaskan keterikatan pada hal-hal duniawi. Dengan jiwa dan raga yang pasrah, mereka berkomitmen melaksanakan segala arahan dari mursyid demi memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.⁴⁴

Di Purwokerto, ajaran tarekat masih mendapat tempat di tengah masyarakat Muslim, khususnya dari kalangan yang berpaham tradisional. Mereka menganggap praktik tasawuf sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan beragama.

⁴¹ Abuddinata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 234

⁴² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1985), h. 79

⁴³ Siti Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Maktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prananda Media, 2004), h. 7

⁴⁴ Ade Selvia et al., "Praktek Suluk Pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 Di Sumatera Barat, Studi Kasus Kota Padang Tahun 1905-2020," *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3 (2022): 121–27.

Umumnya, para pengikut tarekat berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal mengakomodasi laku spiritual semacam ini. Bagi mereka, tarekat adalah jalan untuk memperdalam hubungan batin dengan Tuhan, melalui bimbingan seorang mursyid dan amalan dzikir yang dilakukan secara rutin dan konsisten.

Beberapa tarekat masih eksis di Purwokerto, dengan pengikut yang aktif menjalankan kegiatan-kegiatan spiritual seperti suluk, wirid bersama, pengajian malam, hingga peringatan haul para tokoh spiritual. Meskipun dominan diikuti oleh kalangan usia lanjut yang mulai mengurangi aktivitas duniawi, tidak sedikit generasi muda dari lingkungan pesantren juga mulai tertarik mendalami jalan spiritual ini. Bagi mereka, tarekat menjadi ruang untuk menenangkan jiwa sekaligus meneguhkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah kehidupan keagamaan masyarakat Purwokerto yang kental dengan nuansa tradisional, beberapa tarekat sufi tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari laku spiritual masyarakat Muslim. Salah satu yang cukup dikenal adalah Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini menekankan pada pentingnya dzikir, pengendalian hawa nafsu, dan memperkuat hubungan batin dengan Allah SWT, tanpa harus meninggalkan kehidupan sosial. Ajaran Syadziliyah umumnya mengajak pengikutnya untuk tetap aktif di tengah masyarakat sambil menjaga keintiman spiritual dengan Sang Pencipta.

Selain Syadziliyah, Tarekat Qadiriyyah dan cabang-cabangnya juga memiliki pengikut yang cukup banyak. Tarekat Qadiriyyah, yang berasal dari ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menekankan aspek keikhlasan dan kesungguhan dalam beribadah, dengan dzikir sebagai poros utama pendekatan kepada Allah. Di Purwokerto, Qadiriyyah berkembang pula dalam bentuk gabungan dengan Naqsyabandiyah, yakni Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kombinasi ini menghadirkan kekayaan amalan dzikir dengan unsur keheningan dan kebersihan batin ala Naqsyabandiyah. Selain itu, ada pula Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyyah, yang merupakan cabang modern dari Naqsyabandiyah yang menekankan disiplin spiritual dan kepatuhan mutlak kepada mursyid.

Wilayah-wilayah seperti Sokaraja, Kedung Paruk, dan Pasir menjadi pusat aktivitas tarekat-tarekat ini. Di sana, kegiatan seperti dzikir bersama, pengajian tarekat, dan suluk masih rutin dilakukan oleh para pengikutnya. Masyarakat di kawasan tersebut umumnya merupakan bagian dari komunitas Islam tradisional yang terbuka terhadap praktik tasawuf. Keberadaan tarekat di daerah-daerah ini tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat jalinan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Islam Kampung*

Istilah *Islam kampung* merujuk pada bentuk keberagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di kawasan pedesaan atau pelosok. Dalam lingkungan ini, pemahaman dan praktik Islam biasanya diwariskan melalui peran para kiai lokal, yang mengajar di masjid, musala, atau langgar. Para kiai kampung ini memainkan peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai panutan, pemimpin moral, bahkan tempat masyarakat menggantungkan nasihat dan perlindungan spiritual.

Ucapan dan sikap seorang kiai kampung sering kali dianggap memiliki bobot keagamaan yang besar. Tidak jarang, petuah yang disampaikan dipandang sebagai pedoman hidup atau bahkan fatwa yang harus diikuti. Dalam konteks ini, kiai kampung tidak hanya berfungsi sebagai guru yang menyampaikan ilmu keislaman, tetapi juga menjadi sosok yang dihormati, dipercaya, dan diandalkan dalam berbagai urusan sosial maupun spiritual masyarakat sekitarnya.

*Kula mboten ngertos lintune, anamung nderek pak Kiai. Awit alit ngaos kalih pak Kiai. Kula seged sembayang nggih diwucal pak Kiai, kula saged maos Qur'an nggih diwucal pak Kiai. Kula nek enten masalah nggih pidatos pak Kiai.*⁴⁵

(Saya tidak memahami yang lain, hanya mengikuti ajaran Pak Kiai. Sejak kecil belajar ngaji kepada Pak Kiai. Saya dapat sholat karena diajari pak Kiai, Saya dapat membaca Al Qur'an yang mengajari pak Kiai. Kalau saya ada masalah, minta saran atau pertolongan ke Pak Kiai)

⁴⁵ Wawancara Ibu Watinah, jamaah Masjid Baitul Makmur di Gunung Tugel Purwokerto

Islam kampung menggambarkan corak kehidupan umat Islam yang tumbuh di wilayah pedesaan atau daerah pinggiran. Praktik keberagamaan dalam konteks ini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat desa. Masjid dan musala berperan sebagai pusat utama aktivitas keagamaan, tempat masyarakat berkumpul untuk ibadah, belajar, dan menjalin silaturahmi. Secara esensial, Islam kampung tidak berbeda jauh dengan praktik Islam pada umumnya.

Ciri khas yang masih melekat kuat dalam masyarakat Islam kampung adalah nilai-nilai seperti kejujuran, kepolosan, ketaatan, serta semangat gotong-royong. Mereka menjalani hidup dengan sederhana dan tidak terlalu terpengaruh oleh hiruk-pikuk modernitas. Bagi mereka, selama kebutuhan pokok terpenuhi, seperti tersedianya beras untuk makan esok hari, maka hati mereka sudah cukup tenang untuk beribadah. Komunitas seperti ini hidup dalam suasana saling kenal, saling membantu, dan menjunjung tinggi hubungan kekerabatan yang erat antarwarga.

Perkembangan peradaban yang pesat di wilayah perkotaan telah membentuk karakter masyarakat yang lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain, apalagi pada alam. Jika masyarakat pedesaan masih menjadikan alam sebagai bagian penting dalam menopang kehidupan sehari-hari, maka masyarakat kota cenderung mengandalkan teknologi, sistem sosial modern, dan kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang. Cara pandang ini mendorong lahirnya pola pikir yang lebih progresif dalam mengejar kemajuan hidup.

Namun, kemajuan tersebut juga membawa dampak sosial yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah tumbuhnya sifat individualistik, di mana kepentingan dan pencapaian pribadi lebih dikedepankan dibanding kepentingan bersama. Di tengah hiruk-pikuk kota, keterikatan emosional dan kebersamaan sosial yang kuat seperti di desa perlahan memudar, digantikan dengan fokus pada pencapaian personal sebagai tolok ukur keberhasilan hidup⁴⁶

Kelompok Islam kampung cenderung nyaman menjalani kehidupan beragama bersama komunitasnya sendiri. Mereka merasa lebih leluasa dan tenteram saat berpegang pada pemahaman keagamaan yang diwariskan oleh para

⁴⁶ Bahri Gazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 52

leluhur dan dibimbing oleh kiai atau imam masjid setempat. Ini bukan berarti mereka menutup diri dari dunia luar, namun dalam hal keagamaan, mereka seperti memilih untuk berada dalam lingkaran yang lebih akrab dan mereka percaya. Ada semacam ruang aman yang mereka bangun bersama, di mana ajaran agama dilandasi oleh kedekatan sosial, tradisi, dan pengalaman spiritual yang bersifat lokal.

Masyarakat Islam kampung bersahabat dengan adat dan tidak menolak kehadiran modernitas. Mereka bisa menggunakan telepon pintar dan menonton televisi, namun tidak serta merta menjadikan hal-hal itu sebagai sumber utama dalam memahami agama. Pilihan untuk mengikuti imam masjid atau kiai kampung bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena adanya ikatan kepercayaan dan kedekatan emosional yang telah terjalin sejak lama. Dalam ruang-ruang ini, agama tidak diajarkan sebagai doktrin kaku, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Kelompok Islam ini masih hidup di daerah pingir-pinggir Kota Purwokerto, seperti Gunung Tugel di daerah selatan Purwokerto, atau daerah timur di sekitar Sungai Pelus, sebelah barat di sekitar Sungai Logawa atau di sebelah utara di sekitar Gunung Slamet.

d. *Islam Puritan*

Kelompok Islam Puritan memandang ajaran Islam dan aturan-aturannya berdasarkan pemahaman yang sangat literal, langsung dari Al-Qur'an dan hadits, serta tradisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Bagi mereka, cara beragama yang paling benar adalah yang mengikuti jejak dan teladan Nabi secara ketat.⁴⁷ Jadi, apapun bentuk praktik Islam di mana pun, haruslah selaras dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kelompok Islam puritan umumnya ditemukan di tengah kota dan seringkali mereka bukan penduduk asli Purwokerto. Mereka memegang teguh ajaran agama sesuai dengan pemahaman literal yang mereka yakini, sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka sangat berhati-hati agar semua aktivitas keagamaan

⁴⁷ Karen AMstrong, *Islam: A Short History*, ed. Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), h. 159

sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Saat tinggal di lingkungan pinggiran yang kental dengan tradisi Islam kampung atau adat lokal, kelompok ini cenderung menjaga jarak dan memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Sikap ini bukan semata karena ingin menolak budaya, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap keyakinan mereka agar tidak tercampur dengan praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Dengan cara ini, mereka menjaga kemurnian ibadah dan pemahaman agama sesuai dengan apa yang diyakini sebagai teladan Nabi. Meski begitu, pendekatan seperti ini kadang membuat mereka terlihat tertutup dan kurang berbaur dengan komunitas tradisional di sekitarnya.

Bagi kelompok Islam puritan, doa-doa seperti selamatan, tahlilan, dan kegiatan serupa dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, meskipun di dalamnya terdapat bacaan atau doa yang bersumber dari Islam. Mereka memandang praktik tersebut sebagai ancaman terhadap keutuhan tauhid dan menilai hal itu sebagai bentuk bid'ah atau khurafat. Dalam pandangan mereka, Islam adalah ajaran yang baku, tetap, dan tidak berubah sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini, sehingga tidak perlu adanya perpaduan dengan budaya atau tradisi lokal manapun.⁴⁸ Islam dipahami sebagai sebuah kesatuan utuh yang sempurna, tanpa ruang bagi proses asimilasi atau akulturasi dengan adat setempat. Oleh karena itu, berbagai ritual budaya seperti tahlilan, yasinan, ziarah, selamatan, sesaji, maupun tradisi lainnya dianggap sebagai bentuk sinkretisme yang mengandung unsur takhayul dan harus dihindari. Mereka meyakini bahwa doa bisa dilakukan kapan saja dan tidak perlu diiringi dengan ritual-ritual yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Islam Puritan bukan sekadar pemahaman atau keyakinan semata, melainkan juga sebuah gerakan yang aktif. Di Indonesia, gerakan ini mulai dikenal sejak abad ke-17 melalui tokoh-tokoh seperti Abdul Rauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari. Kedua ulama tersebut meyakini bahwa cara paling murni untuk menjalankan Islam adalah dengan mencontoh langsung perilaku para salaf as-salih,

⁴⁸ Ummu Farida, "Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal," *Fikrah* 3, no. 1 (2015)

yaitu para pendahulu yang dianggap paling suci dan benar dalam beragama. Mereka melihat bahwa adat dan tradisi lokal memiliki potensi besar untuk mengaburkan kemurnian ajaran Islam, sehingga harus dijaga agar tidak mengubah esensi agama yang sebenarnya.

Kelompok Islam puritan di Purwokerto, yang pernah diwakili oleh organisasi seperti HTI dan FPI, biasanya tumbuh dan berkembang di lingkungan kampus serta tempat pendidikan keagamaan. Selain itu, mereka juga aktif berkumpul di pesantren-pesantren seperti Pesantren Faruq, serta di sejumlah masjid tertentu di kawasan perkotaan. Kelompok ini cenderung memposisikan diri secara eksklusif dan menjaga jarak dari komunitas Islam lainnya, sehingga sering terlihat tertutup dan memilih berinteraksi dalam lingkaran yang sejalan dengan pemahaman mereka. Sikap ini muncul dari keyakinan kuat terhadap cara beragama yang dianggap paling murni dan otentik, sehingga mereka merasa perlu menjaga keutuhan keyakinan tanpa campur tangan budaya atau tradisi lain.

e. Islam Moderat

Islam moderat merupakan bentuk Islam yang paling banyak diterima oleh masyarakat masa kini, sehingga Indonesia sering disebut sebagai “tanah kaum muslim moderat.” Komunitas Islam moderat di Indonesia menekankan pentingnya menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama secara seimbang dalam interaksi sosial. Mereka dikenal taat menjalankan ajaran agama, sekaligus bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, lebih mengutamakan dialog dan pemikiran bersama, serta menghindari segala bentuk konflik dan kekerasan.⁴⁹

Masuknya Islam ke seluruh Nusantara juga berlangsung secara damai, tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Islam sejatinya bukan agama yang mengajarkan permusuhan, melainkan mendorong terciptanya masyarakat yang damai, aman, dan tenteram. Sebagai agama yang moderat atau wasatiyah, Islam hadir sebagai ajaran yang humanis, yang mengedepankan kemaslahatan umat. Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga membangun kemuliaan dan

⁴⁹ Rizal Sukma and Clara Joewono, “Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia,” n.d.

peradaban manusia secara keseluruhan. Islam moderat mencerminkan sebuah cara pandang yang inklusif terhadap agama, tanpa menentang atau meminggirkan ajaran lain.

Islam moderat menekankan pentingnya menyatukan pemahaman agama dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka, Islam seharusnya tidak dipahami secara kaku atau ekstrem yang mudah mengkafirkan atau menuduh orang lain melakukan bid'ah. Sebaliknya, perbedaan dalam keyakinan dan praktik dianggap sebagai bentuk rahmat bagi seluruh alam. Dari sudut pandang ini, tidak ada tempat bagi sikap kekerasan, penindasan, atau ketidakadilan yang dilakukan dengan dalih agama.⁵⁰

Semangat hidup rukun dan saling menghormati menjadi cita-cita utama dalam Islam moderat. Perbedaan baik dalam cara berpikir maupun dalam tingkah laku adalah sebuah keniscayaan. Begitu pula dengan agama, di mana setiap individu, bahkan dalam satu keluarga yang tinggal serumah, tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Namun, perbedaan itu bukanlah alasan untuk saling bertengkar, melainkan justru menjadi kesempatan untuk mencari solusi terbaik bersama. Dengan cara itu, suasana yang tercipta pun menjadi penuh kedamaian dan kehangatan.

Kelompok Islam moderat biasanya diikuti oleh mereka yang memiliki sikap terbuka, baik terhadap tradisi adat maupun perkembangan modern dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kelompok Islam kampung yang cenderung mempertahankan tradisi lama dan enggan menerima pengaruh modernitas, atau kelompok puritan yang lebih tertutup dan kaku terhadap pandangan luar, Islam moderat justru menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Mereka menjaga ritual ibadah dengan penuh keyakinan, namun tetap membuka diri terhadap ajaran lain dan menerima ruang-ruang baru dalam aktivitas keagamaan maupun kehidupan sosial mereka. Sikap ini menjadikan mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan yang mereka pegang teguh. Tanpa mempertimbangkan afiliasi organisasi keagamaan (NU atau Muhammadiyah),

⁵⁰ Ashgar Ali Engineer, *Islam Dan Pembebasan*, ed. Hairussallim (Yogyakarta: LKiS, 1993).

kelompok Islam moderat merupakan kelompok Islam terbanyak dan tersebar hampir ke seluruh wilayah Purwokerto.

Ruang-Ruang Damai dalam Tipologi Islam di Purwokerto

Purwokerto sebagai kota yang terus berkembang menyimpan kekayaan religius yang tumbuh dalam keberagaman. Di balik suasana pedesaan di pinggiran kota yang bersahaja dan kota yang terus berkembang, terdapat ruang-ruang damai tempat umat Islam hidup berdampingan dalam perbedaan. Tipologi umat Islam di Purwokerto sangat beragam, mulai dari Islam Kejawen yang kental dengan adat dan tradisi leluhur, Islam Kampung yang sederhana dan membumi, Islam Tarekat yang khusyuk dalam jalan spiritual, hingga Islam Puritan dan Islam Moderat yang hadir dengan pendekatan dan sikap keberagamaan yang khas. Masing-masing memiliki corak pemahaman dan praktik yang berbeda, namun tidak serta-merta menjadi sumber ketegangan, melainkan menjadi bagian dari harmoni kehidupan beragama di daerah ini.

Islam Kejawen di Purwokerto umumnya hidup selaras dengan tradisi dan adat istiadat lokal. Mereka memelihara ritual seperti selametan, nyadran, dan sedekah bumi, yang bagi mereka merupakan cara spiritual untuk bersyukur dan menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan leluhur. Islam Kejawen tidak kaku dalam batasan formalitas ibadah, namun lebih menekankan pada keharmonisan batin dan keseimbangan hidup. Bagi sebagian orang, tradisi semacam ini menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang telah turun-temurun mereka hayati sebagai warisan budaya dan spiritual.

Sementara itu, Islam Tarekat membawa warna spiritual yang lebih dalam. Mereka fokus pada latihan batin, zikir, dan penguatan jiwa. Komunitas tarekat seperti Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah berkembang di sejumlah wilayah Purwokerto seperti Sokaraja dan Kedung Paruk. Bagi mereka, kehidupan dunia adalah ladang untuk mendekat kepada Sang Khalik, dengan tuntunan guru spiritual atau mursyid. Praktik spiritual mereka dilakukan dalam rumah-rumah suluk atau majelis zikir yang penuh khusyuk. Meskipun tidak menonjol di ruang publik, mereka adalah penjaga kedalaman ruhani dalam kehidupan Islam di Banyumas.

Kelompok Islam Kampung lebih merujuk pada pola keberagaman masyarakat pedesaan yang sederhana, lugas, dan mengikuti petunjuk para kiai lokal. Masjid atau musala menjadi pusat kehidupan, dan sosok kiai menjadi rujukan utama dalam hal keagamaan maupun persoalan sehari-hari. Meski tidak menutup diri dari perkembangan, komunitas ini cenderung menjaga jarak dengan modernitas dan lebih merasa nyaman menjalankan agama sebagaimana diajarkan oleh orang tua mereka dahulu. Dalam kebersahaan itu, mereka hidup dalam suasana yang guyub, penuh gotong royong, dan saling percaya.

Sementara itu, kelompok Islam Puritan dan Islam Moderat lebih banyak ditemukan di kawasan perkotaan. Islam Puritan biasanya berkembang di kalangan komunitas kampus, masjid-masjid tertentu, atau pesantren yang eksklusif. Mereka dikenal sangat teguh dalam prinsip dan kurang terbuka pada praktik keagamaan yang bercampur dengan budaya lokal. Di sisi lain, Islam Moderat tampil sebagai jembatan yang merangkul semua kalangan. Mereka terbuka pada dialog, toleran terhadap perbedaan, dan aktif mengembangkan gagasan Islam yang ramah, tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat.

Menariknya, meskipun keberagaman paham keislaman ini menyimpan potensi gesekan, masyarakat Purwokerto relatif mampu menjaga harmoni sosial. Walaupun muncul perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman antar kelompok, hal itu tidak pernah berkembang menjadi konflik terbuka atau mengganggu ketentraman bersama. Semua kelompok hidup berdampingan, saling memahami ruang gerak masing-masing. Bahkan kelompok-kelompok yang lebih tertutup tetap dihormati keberadaannya, selama tidak memaksakan pandangan mereka kepada yang lain. Di sinilah letak kekuatan masyarakat Islam Purwokerto dalam menjaga ruang damai tanpa harus menyamakan segala hal.

Keharmonisan kehidupan umat Islam di Purwokerto tidak hanya menjadi penanda kedewasaan beragama, tetapi juga bagian dari kekayaan budaya spiritual masyarakat Banyumas. Tipologi Islam yang beragam semuanya menjadi potret betapa Islam hadir dalam wajah yang majemuk namun tetap bisa saling menghargai dan hidup berdampingan. Dalam banyak kesempatan, perbedaan itu justru menjadi

peluang untuk saling belajar, membuka ruang dialog, serta memperkuat nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Harmonisasi ini merupakan kekhasan Islam di bumi ngapak, yang tumbuh dalam kearifan lokal dan semangat gotong royong khas Banyumasan. Islam di Purwokerto tidak tumbuh dalam ruang yang steril dari budaya, tetapi berakar kuat dalam tradisi, sambil perlahan membuka diri terhadap modernitas dan tantangan zaman. Perbedaan bukan dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai rahmat yang memperkaya dinamika keislaman. Dari tanah ngapak yang ramah ini, Islam yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan terus berkembang menjadi kekuatan sosial yang menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Sejak awal kehadirannya, Islam berkembang dengan dinamis di Purwokerto. Asimilasi dan akulturasi antara Islam dan budaya serta tradisi lokal menjadi sebuah keniscayaan. Terlepas dari metode dakwah yang tepat, sikap keterbukaan masyarakat Purwokerto akan nilai-nilai baru membuat Islam menjadi mudah diterima oleh masyarakat. Kehadiran nilai-nilai dan keyakinan baru tersebut, tidak serta merta menghilangkan adat dan budaya yang telah ada, sehingga walaupun Islam menjadi agama mayoritas masih banyak budaya-budaya leluhur yang dilestarikan. Berbagai tradisi dan budaya justru saling mengisi, berkolaborasi tidak hanya bersifat tontonan namun menjadi tuntunan.

Pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Purwokerto juga terus berkembang dalam keberagaman. Perbedaan dan keragaman tersebut membentuk tipologi umat Islam yang ada di Purwokerto. Dengan melihat pemikiran, sikap dan praktik keagamaan mereka, ragam corak keberislaman yang berkembang adalah: Islam yang menyatu dengan budaya Jawa (Kejawen), Islam yang berorientasi pada laku spiritual sufistik (Tarekat), Islam pedesaan yang sederhana dan membumi (Islam Kampung), Islam yang terbuka dan toleran (Moderat), serta Islam yang berpegang teguh pada ajaran tekstual dan murni (Puritan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahimsa-Putra, Shri Ahimsa. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.
- Ahmad, S., and A Rahmatullah. “Islam Dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Studi Nilai Sosial Sipakatau.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 327–346.
- AMstrong, Karen. *Islam: A Short History*. Edited by Ira Puspita Rini. Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.
- Ari, Faizah Liyadini Widia, Muhammad Sidik Maulana, Fathia Farhanan, Rifdah Rihadatul Aisyi, and Nurjanah. “Jalur Perdagangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara.” *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (2024): 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.12008>.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2013.
- BPS KabupatenBanyumas. *Banyumas Dalam Angka 2024*. Purwokerto: BPS Kabupaten Banyumas, 2025.
- BRI. “Sejarah BRI.” bri.co.id, n.d. <https://bri.co.id/info-perusahaan>.
- Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam Dan Pembebasan*. Edited by Hairussallim. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Farida, Ummu. “Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal.” *Fikrah* 3, no. 1 (2015).
- Fatkhan, Muh. “Sinkretisme Jawa-Islam | Religi: Jurnal Studi Agama-Agama.” Accessed May 25, 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1905>.
- Gazali, Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1997.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Cliffford. *The Religion of Java*. Chocago: University of Chicago Press, 1960.

- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2056898>.
- Hermansyah, Hermansyah. "Islam and Local Culture in Indonesia." *Al-Albab*, 2014. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v3i1.94>.
- Heruastoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa Dan Watah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Humayroh, Iftilah Dian. "Perkembangan Ekonomi Era Khalifah Harun Al-Rasyid Tahun 786-809 M." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. [https://digilib.uinkhas.ac.id/27328/1/IFTILAH DIAN HUMAYROH NIM U20194047.pdf?utm_source=chatgpt.com](https://digilib.uinkhas.ac.id/27328/1/IFTILAH%20DIAN%20HUMAYROH%20NIM%20U20194047.pdf?utm_source=chatgpt.com).
- "Islam Aboge, Ajaran Warisan Raden Rasid Sayid Kuning." *Kompas.Com*, September 1, 2011. <https://regional.kompas.com/read/2011/09/01/09100193/islam.aboge.ajaran.warisan.raden.rasid.sayid.kuning>.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Mahfud, Chorul. "Harmonisasi Agama Dan Budaya." *Emperisma, Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 2 (2007).
- Mulyati, Siti. *Mengenai Dan Memahami Tarekat-Tarekat Maktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prananda Media, 2004.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>.
- Ningsih, D. "Nilai Islam Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sasak." *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, no. 2 (2020): 245–266.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institut for Society Enpowerment (INSEP), 2009.
- Rahmiati, D., and D. Kurniawan. "Islam Dan Adat Minangkabau: Integrasi Nilai Religius Dan Tradisi Lokal." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 45, no. 1 (2021): 55–75.
- Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Third. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2001.
- Saefulloh, Aris. *Dakwah Di Bumi Ngapak*. Purwokerto: Saizu Publisher, 2023.
- Selvia, Ade, Elfita Yulianti, Feldisa Sekar Wulandari, and Muhammad Arif Fadhillah. "Praktek Suluk Pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 Di Sumatera Barat, Studi Kasus Kota Padang Tahun 1905-2020." *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3 (2022): 121–27.
- Sukardi, Tanto. *Tanam Paksa Di Banyumas: Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan Dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2014.

Sukma, Rizal, and Clara Joewono. “Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia,” n.d.

Sulaiman, B. “). Karakter Keberagamaan Islam Jawa Dalam Tradisi Kenduri.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 89–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2340>.

Suryati. “Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas.” IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.

Yana, M.H. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.